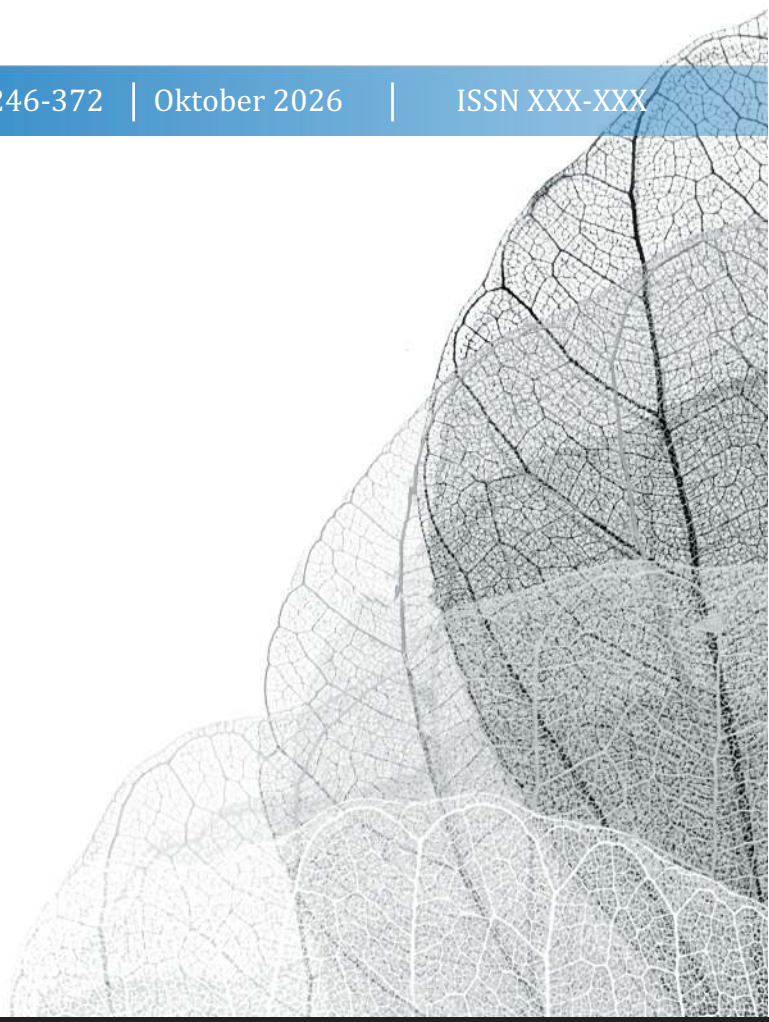
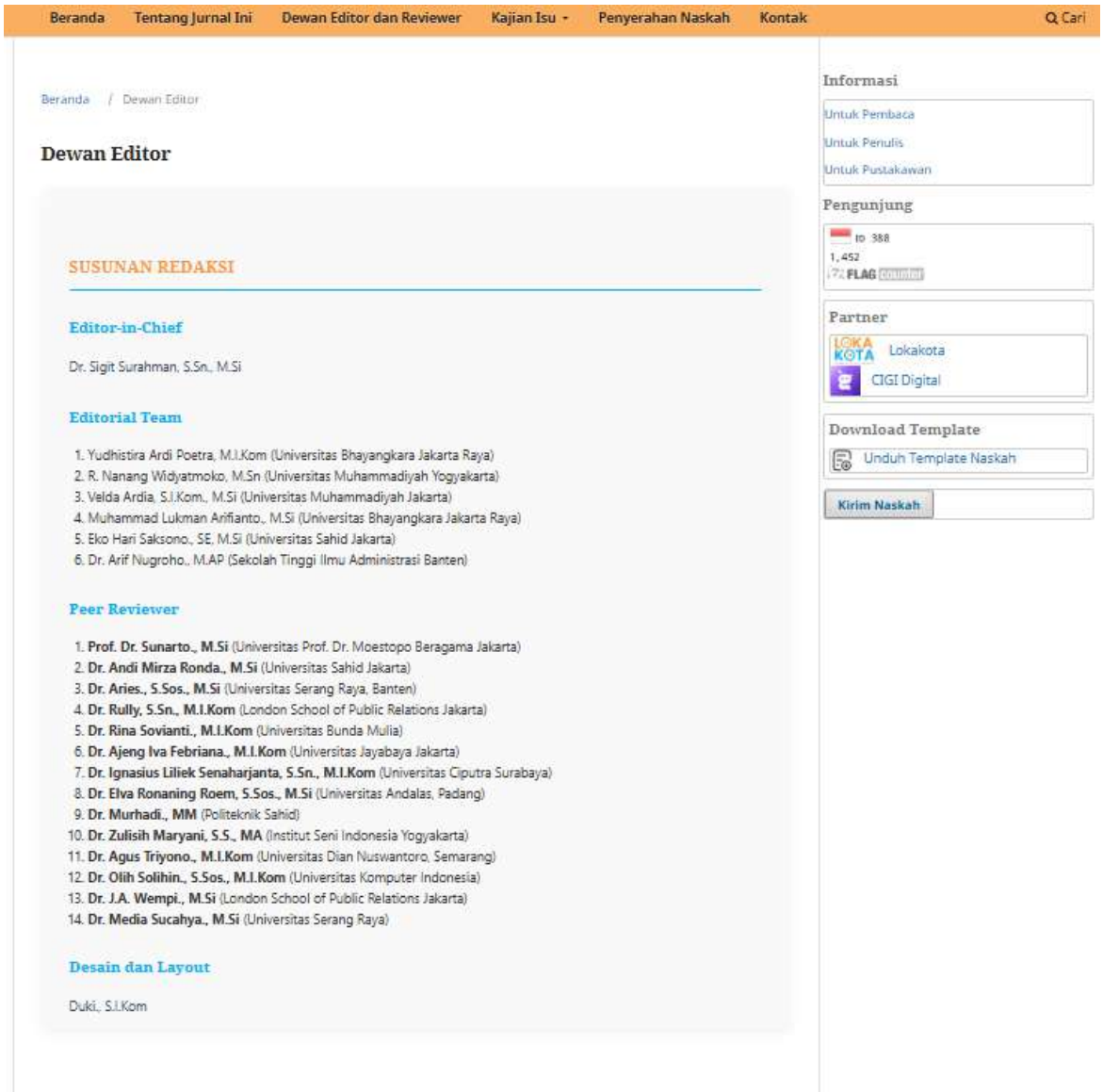
LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 02 | No. 01 | P. 246-372 | Oktober 2026 | ISSN XXX-XXX



Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Editorial Team
Jurnal Kajian Komunikasi
Loka Kota



Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu Penyerahan Naskah Kontak Cari

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono., SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. **Prof. Dr. Sunarto., M.Si** (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. **Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si** (Universitas Sahid Jakarta)
3. **Dr. Aries., S.Sos., M.Si** (Universitas Serang Raya, Banten)
4. **Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom** (London School of Public Relations Jakarta)
5. **Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom** (Universitas Bunda Mulia)
6. **Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom** (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. **Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom** (Universitas Ciputra Surabaya)
8. **Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si** (Universitas Andalas, Padang)
9. **Dr. Murhadi., MM** (Politeknik Sahid)
10. **Dr. Zulisih Maryani, S.S., MA** (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. **Dr. Agus Triyono., M.I.Kom** (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. **Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom** (Universitas Komputer Indonesia)
13. **Dr. J.A. Wempi., M.Si** (London School of Public Relations Jakarta)
14. **Dr. Media Sucahya., M.Si** (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki., S.I.Kom

Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan

Pengunjung

ID 388
1,452
FLAG Counter

Partner

Lokakota
CIGI Digital

Download Template

Unduh Template Naskah

Kirim Naskah

LOKA KOTA KONSULTAN KEHUMASAN

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesiax)
https://lokakota.id

LOKAKOTA Jurnal
Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Kreatif Program Televisi *Warung Pengkolan* dalam Mempertahankan Eksistensi TVRI **Adevy Vanie, Ade Leasfita, Rusma Widianti**	246-257
Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital **Ajeng Iva Dwi Febriana, May Rizdiana Santi**	258-269
Makna Pemberian Bintang pada Driver Ojek Online: Studi Fenomenologi **Ahmad Khudori**	270-276
Komunikasi Digital *Mobile Apps* Kopi Jago Dalam Penerapan Gaya Hidup Konsumen **Ade Leasfita, Adevy Vanie, Raka Ferdiansya**	277-289
Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Bekerja Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Remaja Di Desa Lubangbuaya Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi **Nabila Azzahra Putri, Novrian**	290-303
Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan **Javier Jibril Abrarta Lielyana, Novrian**	304-311
Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Pengguna Tiktok Di Rt 02 Kelurahan Jatimulya Tambun Selatan **Sasanti Ningtyas**	314-324
Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Atlet Drum Band di Kabupaten Bekasi **Nazwa Febriyana Putri**	325-337
Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X **Sigit Surahman**	338-357
Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"* **Talitha Maritza, Rully**	358-372

LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi
Vol. 2 No. 1 Okt 2026, pp. 258–269
E-ISSN XXX-XXX

Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital

Ajeng Iva Dwi Febriana[1], May Rizdiana Santi[2]

[1] Universitas Jayabaya, Indonesia
[2] Universitas Dian Nusantara, Indonesia

Corresponding Author: iva_febriana@yahoo.com

ABSTRACT

WhatsApp *Username* represents a new contact identity that no longer depends on a phone number. This study examines how users make sense of WhatsApp *Username* as a digital identity and its relationship to privacy in digital communication. A qualitative approach using digital ethnography and an interpretive paradigm was employed. Data consisted of 33 screenshots of public conversations about WhatsApp *Username*, from which 25 comments were selected as initial data and 18 as the main data. The analysis used privacy rules, privacy boundary, and privacy turbulence from *Communication Privacy Management (CPM*). The findings show that WhatsApp *Username* is understood as an identity attribute related to how users want to be recognized and to whom communication access is opened. Privacy is understood not only as keeping a phone number confidential, but also as maintaining control over communication relationships. Thus, identity and privacy are interconnected in shaping users' relationships in digital communication.
Keywords: WhatsApp *Username*; digital identity; privacy; digital communication; digital ethnography

ABSTRAK

Kehadiran WhatsApp Username menghadirkan identitas kontak baru yang tidak lagi bergantung pada nomor telepon. Penelitian ini mengkaji pemaknaan pengguna terhadap WhatsApp Username sebagai identitas digital dan kaitannya dengan privasi dalam komunikasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital dan paradigma interpretif. Data berupa 33 screenshot percakapan publik tentang WhatsApp Username, dengan 25 komentar sebagai data awal dan 18 komentar sebagai data utama. Analisis menggunakan konsep privacy rules, privacy boundary, dan privacy turbulence dalam Communication Privacy Management (CPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp Username dimaknai sebagai atribut identitas yang berkaitan dengan bagaimana pengguna ingin dikenali dan kepada siapa akses komunikasi dibuka. Privasi tidak hanya dipahami melalui kerahasiaan nomor telepon, tetapi juga melalui kendali atas hubungan komunikasi. Identitas dan privasi saling berkaitan dalam membentuk hubungan pengguna dalam komunikasi digital.
Kata Kunci: *WhatsApp Username; identitas digital; privasi; komunikasi digital; etnografi digital*

Unggah: *2026-07-13*
Revisi: *2026-08-28*
Diterima: *2026-10-08*
Tersedia Online: *Okt 2026*

Sitatsi: Ajeng Iva Dwi Febriana, May Rizdiana Santi (2025). Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 2 (1), 258–269.

PENDAHULUAN

Aplikasi pesan instan sejak beberapa waktu lalu mengalami evolusi. Aplikasi pesan instan tidak hanya sekadar menjadi media penyampai pesan. Salah satu aplikasi tersebut adalah WhatsApp yang memiliki posisi berbeda dari media sosial lainnya. WhatsApp digunakan untuk berbagai kebutuhan komunikasi, mulai dari percakapan personal, keluarga, pertemanan, pekerjaan, hingga pendidikan.

Bagi penggunanya, WhatsApp juga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari untuk menjalin dan mempertahankan relasi dengan orang lain. Pengalaman pengguna menunjukkan bahwa WhatsApp digunakan untuk komunikasi yang intim, membangun rasa keterhubungan, dan berbagi pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Karapanos et al., 2016).

Secara historis, WhatsApp mengikat identitas digital penggunanya secara erat pada nomor telepon seluler. Pengguna memberikan nomor telepon kepada orang lain agar dapat berinteraksi. Nomor tersebut kemudian menjadi pintu masuk menuju berbagai percakapan. Dalam praktiknya, satu akun dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, rekan kerja, mahasiswa, pelanggan, maupun orang yang baru dikenal. Perbedaan hubungan tersebut membuat cara berkomunikasi dan informasi yang dibagikan tidak selalu sama.

Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi, berdiskusi, berbagi materi, serta mengoordinasikan kegiatan perkuliahan (Khiyaroh et al., 2024; Astria & Kuntari, 2026).

Kondisi ini membuat nomor telepon tidak hanya berfungsi sebagai informasi kontak. Nomor telepon juga melekat pada identitas pengguna ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Persoalannya muncul ketika kebutuhan untuk terhubung tidak selalu diikuti oleh keinginan untuk membuka identitas personal secara penuh. Seseorang dapat bersedia berkomunikasi dengan orang lain, tetapi belum tentu ingin memberikan nomor teleponnya. Pada situasi seperti ini, persoalan identitas dan privasi berada dalam satu ruang komunikasi.

Perubahan itu semakin terasa ketika WhatsApp memperkenalkan WhatsApp *Username*. Pada 29 Juni 2026, WhatsApp mengumumkan fitur *username* yang memberi pilihan kepada pengguna untuk berinteraksi dengan orang baru tanpa harus memberikan nomor telepon. Pengguna dapat memilih *username* yang unik. Orang yang ingin menghubungi pengguna untuk pertama kali harus mengetahui *username* tersebut secara tepat karena WhatsApp tidak menyediakan direktori *username* yang dapat ditelusuri. WhatsApp juga memperkenalkan *username key* sebagai pilihan tambahan untuk membantu pengguna mengendalikan siapa yang dapat menghubunginya (WhatsApp, 2026).

Kehadiran *username* memberikan pilihan baru dalam menampilkan identitas ketika interaksi komunikasi dimulai. *Username* dapat berupa nama asli, nama panggilan, nama profesional, nama usaha, maupun bentuk nama lain yang dipilih sendiri oleh pengguna. Pilihan ini tidak hanya berkaitan dengan nama yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang ingin dikenali oleh orang lain. Persoalan ini menjadi lebih kompleks karena pengguna dapat memiliki identitas yang sama atau berbeda pada akun Instagram, Facebook, X, Threads, dan

platform lainnya. Karena itu, *WhatsApp Username* berkaitan dengan bagaimana pengguna memilih dan memaknai identitas serta menempatkan batas informasi pribadi dalam komunikasi digital.

Kajian mengenai identitas digital menunjukkan bahwa identitas di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan nama yang tercantum pada akun, tetapi juga dengan representasi diri melalui atribut profil, aktivitas, dan interaksi. Identitas dapat dibentuk dan disesuaikan dengan konteks sosial yang dihadapi pengguna (Husna et al., 2024; Gilpin, 2011). Penggunaan akun yang berbeda juga memperlihatkan adanya pilihan terhadap bagian diri yang ingin ditampilkan dalam ruang digital tertentu (Putri et al., 2024). Dalam konteks yang lebih luas, identitas digital turut dipengaruhi oleh karakter ruang teknologi dan hubungan sosial tempat identitas tersebut digunakan (boyd, 2011; Kini et al., 2022; Oktarinanda & Setiawan, 2026).

Persoalan privasi dalam komunikasi digital juga telah banyak dikaji. Privasi berkaitan dengan pertimbangan pengguna mengenai informasi yang dibagikan, pihak yang menerima informasi, serta konteks hubungan ketika informasi tersebut diberikan (Choi, 2021; Oghazi et al., 2020). Pada aplikasi pesan, pengelolaan informasi pribadi berlangsung dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari dan turut dipengaruhi oleh hubungan sosial serta karakter platform (Andzani & Irwansyah, 2023; Adavi & Acker, 2026). Penelitian mengenai WhatsApp juga menunjukkan bahwa privasi berkaitan dengan pengalaman pengguna terhadap perubahan kebijakan, aturan kelompok, dan praktik komunikasi yang berlangsung di dalam platform (Elciyar, 2025; Zhu et al., 2024).

Penelitian mengenai WhatsApp juga menunjukkan bahwa perubahan fitur dan karakter platform berkaitan dengan praktik privasi serta hubungan pengguna dengan ruang komunikasi digital (Sampietro, 2025; Ingber, 2025). Kajian mengenai identitas digital juga menunjukkan bahwa identitas dapat disesuaikan dengan konteks hubungan sosial (Awal, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas dan privasi merupakan bagian penting dalam komunikasi digital.

Penelitian terdahulu belum secara khusus mempertemukan persoalan identitas dan privasi dalam penggunaan WhatsApp *Username*. Belum terlihat bagaimana pengguna memaknai pilihan username sebagai bagian dari identitas dirinya sekaligus mempertimbangkan pihak yang ingin diberi akses untuk memulai komunikasi. Celah ini menjadi dasar penelitian untuk melihat WhatsApp *Username* bukan hanya sebagai fitur teknis pengganti nomor telepon, tetapi sebagai bentuk identitas kontak yang berkaitan dengan pengaturan hubungan komunikasi dan batas privasi pengguna.

Pemaknaan tersebut dibaca melalui *Communication Privacy Management* (CPM) yang memandang privasi sebagai proses pengelolaan informasi dalam hubungan komunikasi. CPM menjelaskan bahwa individu membentuk *privacy rules* untuk menentukan informasi dan akses yang dibuka, menetapkan *privacy boundary* untuk menjaga batas antara informasi atau hubungan yang tetap dikendalikan dan yang dibuka kepada pihak lain, serta menghadapi *privacy turbulence* ketika aturan atau batas tersebut mengalami gangguan (Petronio, 2002; Petronio, 2016; Petronio & Durham, 2008). Dalam penelitian ini, WhatsApp *Username* tidak diposisikan sebagai informasi privat, tetapi sebagai atribut identitas yang berkaitan dengan keputusan pengguna mengenai keterbukaan identitas dan akses komunikasi.

Berdasarkan paparan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana pengguna memaknai WhatsApp Username dalam kaitannya dengan identitas digital dan privasi dalam komunikasi digital?. Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan pengguna terhadap fitur WhatsApp *Username* sebagai identitas digital dan kaitannya dengan privasi dalam komunikasi digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital untuk memahami pemaknaan pengguna terhadap fitur WhatsApp *Username* dalam praktik komunikasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada identitas yang digunakan, batas informasi pribadi, serta makna yang dibentuk melalui percakapan dan respons pengguna di ruang digital.

Metode etnografi digital dipilih untuk melihat praktik sosial dan pemaknaan yang berlangsung dalam ruang digital ketika pengguna membicarakan WhatsApp *Username*, identitas, dan privasi. Metode ini menempatkan lingkungan digital sebagai ruang berlangsungnya praktik komunikasi, hubungan sosial, dan pembentukan makna, bukan sekadar sebagai sumber kumpulan teks (Zayed, 2021).

Paradigma interpretif digunakan karena identitas dan privasi dipahami melalui makna yang dibangun pengguna dalam percakapan digital. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa WhatsApp *Username* secara otomatis meningkatkan atau mengurangi privasi, tetapi berfokus pada makna yang diberikan pengguna terhadap perubahan tersebut. *Perspektif Communication Privacy Management* (CPM) digunakan sebagai kerangka analisis.

Data penelitian berupa komentar pengguna yang membicarakan WhatsApp *Username* dan diperoleh dari ruang media sosial digital, terutama Threads, serta sejumlah percakapan terkait WhatsApp *Username* pada platform lain. Data dikumpulkan dalam bentuk *screenshot* yang mendokumentasikan komentar pengguna ketika membicarakan peluncuran fitur *username* WhatsApp, *username key* atau PIN, keterbukaan identitas, hubungan dengan akun media sosial lain, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan dihubungi oleh pihak yang tidak diinginkan. Penggunaan *screenshot* sebagai dokumentasi data digunakan untuk mempertahankan konteks visual dan teks komentar selama proses pengumpulan dan pemeriksaan data. Dokumentasi melalui *screenshot* merupakan salah satu bentuk pencatatan data dalam etnografi digital yang digunakan untuk menjaga data hasil pengamatan tetap terdokumentasi secara sistematis (Arianto et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri percakapan publik yang berkaitan dengan WhatsApp *Username.* Percakapan dipilih apabila membahas identitas yang digunakan pada WhatsApp, penggunaan *username* sebagai identitas kontak, *username key* atau PIN, pembagian *username*, atau kekhawatiran terhadap komunikasi dari pihak yang tidak diinginkan. Komentar yang tidak berkaitan langsung dengan identitas dan privasi WhatsApp *Username* tidak dimasukkan sebagai data penelitian. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan

fokus penelitian dan konteks percakapan yang dapat digunakan untuk memahami pemaknaan pengguna.

Data penelitian dikumpulkan dan diseleksi secara bertahap. Sebanyak 33 *screenshot* dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya diperoleh 25 komentar sebagai data awal. Data direduksi berdasarkan kesamaan makna, kekayaan konteks, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai aturan privasi, pemberian akses, pengaturan batas, dan gangguan terhadap batas privasi. Proses tersebut menghasilkan 18 komentar sebagai data utama penelitian.

Dari keseluruhan data tersebut, komentar yang ditampilkan dipilih yang relevan dengan fokus analisis dan kemampuannya dalam merepresentasikan pola pemaknaan pengguna terhadap identitas dan privasi pada WhatsApp *Username*. Pemilihan komentar disesuaikan dengan kebutuhan analisis pada setiap kategori, sehingga tidak seluruh data utama ditampilkan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar pengguna yang memuat pemaknaan WhatsApp *Username* dalam kaitannya dengan identitas dan privasi. Analisis diarahkan pada bagaimana pengguna memahami identitas, keterbukaan informasi, pemberian akses, dan batas privasi yang berhubungan dengan kehadiran fitur tersebut.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan, koding, pengelompokan, dan interpretasi. Setiap komentar dibaca untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan identitas dan privasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis (Arianto et al., 2025).

Koding data menggunakan tiga konsep dalam *Communication Privacy Management* (CPM), yaitu *privacy rules*, *privacy boundary*, dan *privacy turbulence*. *Privacy rules* digunakan untuk membaca aturan dan pertimbangan pengguna dalam menentukan informasi serta akses komunikasi yang dibuka kepada pihak lain. *Privacy boundary* digunakan untuk membaca batas yang dibuat pengguna dalam menentukan pihak yang dapat memperoleh akses dan memulai komunikasi. Sementara itu, *privacy turbulence* digunakan untuk membaca kondisi ketika batas privasi yang diharapkan mengalami gangguan. Ketiga konsep tersebut menjadi dasar pengelompokan data, sedangkan penentuan makna tetap didasarkan pada isi percakapan pengguna.

Interpretasi dilakukan dengan mempertemukan pola yang ditemukan dalam komentar dengan konsep CPM. Fokus diarahkan pada bagaimana pengguna menentukan informasi dan akses komunikasi yang ingin dibuka, menetapkan batas terhadap pihak yang dapat memulai komunikasi, serta merespons ketika batas tersebut mengalami gangguan. *Privacy turbulence* hanya digunakan ketika data menunjukkan adanya gangguan terhadap batas privasi, bukan pada komentar yang sekadar menunjukkan kekhawatiran atau kehati-hatian pengguna.

Meskipun data penelitian bersumber dari komentar yang dapat diakses secara publik, penelitian ini tetap mengutamakan perlindungan identitas pengguna dengan menyamarkan nama akun, foto profil, dan informasi lain yang dapat mengarah pada identifikasi. Pertimbangan tersebut dilakukan karena penggunaan data digital tetap berkaitan dengan persoalan privasi meskipun data dapat diakses melalui ruang digital (Barbosa & Milan, 2019). Keabsahan analisis dijaga melalui dokumentasi data, proses reduksi, pengelompokan berdasarkan kategori analisis, serta kesesuaian antara isi komentar dan interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan WhatsApp *Username* sebagai Identitas Digital dalam Komunikasi Digital

Hasil penelitian terhadap percakapan pengguna memperlihatkan bahwa WhatsApp *Username* dimaknai sebagai bagian dari cara pengguna menempatkan identitas dalam interaksi komunikasi. Pemaknaan tersebut tampak ketika pengguna membedakan WhatsApp *Username* dengan *username* pada akun media sosial lainnya. Pembedaan ini menunjukkan bahwa pengguna dapat menempatkan identitas secara berbeda sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapinya.

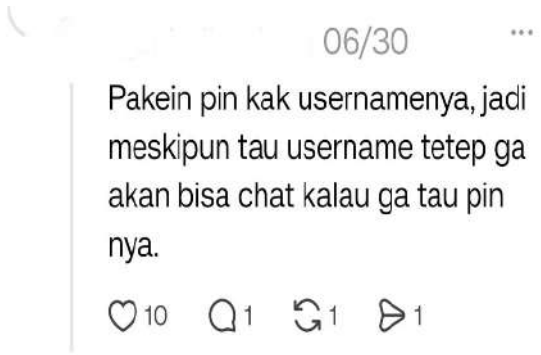


Gambar 1. Pembedaan makna identitas WhatsApp *Username* dan media sosial
Sumber: X, 2026

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa WhatsApp sebagai aplikasi pesan instan dipahami sebagai ruang komunikasi yang berbeda dari media sosial lainnya. Perbedaan konteks tersebut berkaitan dengan cara pengguna menempatkan identitas ketika berinteraksi dengan pihak lain. Dalam kajian identitas digital, representasi diri terbentuk melalui nama, atribut profil, aktivitas, dan interaksi yang digunakan individu untuk menghadirkan dirinya di ruang digital (Husna et al., 2024; Rowland & Estevens, 2025). Dalam penelitian ini *username* menjadi salah satu atribut identitas yang diberi makna berdasarkan konteks komunikasi tempat identitas tersebut digunakan.

Perbedaan penggunaan identitas juga terlihat dalam percakapan yang membahas identitas pribadi dan bisnis. Pengguna tidak hanya mempertimbangkan nama yang digunakan, tetapi juga konteks hubungan sosial yang akan dihadapi melalui identitas tersebut. Pembedaan ini menunjukkan bahwa representasi diri dapat disesuaikan dengan lingkungan sosial dan ruang digital yang digunakan (Akhmad et al., 2025; Zhou et al., 2021).

Persoalan identitas kemudian bertemu dengan persoalan akses komunikasi. Percakapan digital pengguna menunjukkan adanya pembedaan antara dapat dikenali dan dapat menghubungi. Mengetahui *username* bukan berarti memiliki akses untuk memulai komunikasi. Makna tersebut terlihat dari perhatian pengguna terhadap *key* atau PIN sebagai bagian dari pengaturan akses komunikasi.

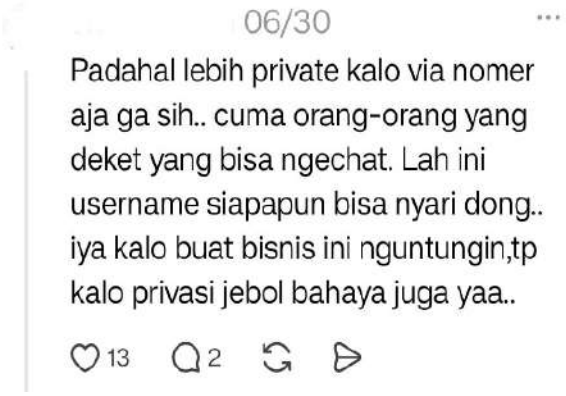


Gambar 2. Pembedaan antara identitas *username* dan akses komunikasi.
Sumber: Threads, 2026.

Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan identitas tidak serta merta dipahami sebagai keterbukaan akses komunikasi. *Username* menunjukkan bagaimana pengguna dapat dikenali, sedangkan *key* atau PIN menjadi bagian dari pengaturan akses komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas digital dalam penggunaan WhatsApp Username berkaitan dengan dua pertimbangan, yaitu bagaimana pengguna ingin dikenali dan kepada siapa akses komunikasi tersebut dibuka (Rowland & Estevens, 2025). Oleh karena itu, WhatsApp Username dimaknai sebagai atribut identitas sekaligus bagian dari penempatan diri dalam hubungan komunikasi.

WhatsApp *Username* dan Pergeseran Makna Privasi dalam Komunikasi Digital

Percakapan pengguna memperlihatkan bahwa kehadiran WhatsApp *Username* juga memunculkan pertanyaan mengenai privasi dalam komunikasi.



Gambar 3. Perbedaan makna privasi antara nomor telepon dan WhatsApp *Username*
Sumber: Threads, 2026.

Percakapan digital pada gambar 3 menunjukkan bahwa pengguna memandang privasi tidak hanya dari informasi yang diketahui orang lain, tetapi juga dari siapa yang dapat menemukan dan menghubunginya. Nomor telepon dianggap lebih terbatas, sedangkan *username* dipersepsikan lebih mudah ditemukan. Yang

dipersoalkan bukan hanya informasi yang diketahui orang lain, tetapi juga kemungkinan orang lain menghubungi pengguna. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan bahwa privasi berkaitan dengan pengaturan informasi serta akses dalam hubungan komunikasi (Petronio, 2002).

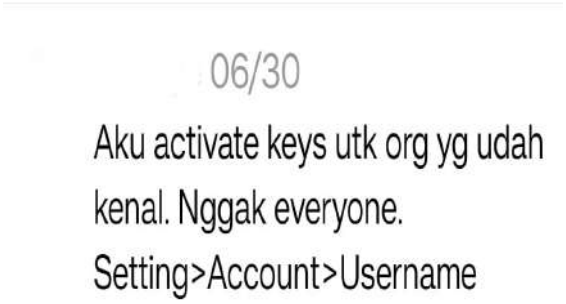
Persoalan privasi kemudian berlanjut pada keputusan pengguna untuk membagikan *username*. Salah satu pengguna secara tegas menyarankan agar WhatsApp *Username* tidak dibagikan kepada sembarang orang. *Username* dibagikan ketika pengguna memang ingin dihubungi. Kekhawatiran terhadap pesan spam juga menjadi pertimbangan dalam keputusan ini.



Gambar 4. Pengaturan pembagian WhatsApp *Username*
Sumber: Threads, 2026.

Pembicaraan pengguna terkait pembagian *username* menggambarkan bahwa identitas kontak tidak dibuka kepada semua orang. Pengguna menentukan pembagiannya berdasarkan keinginan untuk menerima komunikasi dari pihak tertentu. Dalam perspektif CPM, pertimbangan ini berkaitan dengan *privacy rules*, yaitu aturan yang digunakan individu untuk menentukan informasi yang dibuka dan pihak yang memperoleh akses (Petronio, 2002; Choi, 2021). Privasi tidak dipahami sebagai penutup seluruh akses. Pengguna tetap membuka komunikasi ketika ada kepentingan tertentu, tetapi tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk menghubunginya. Pola tersebut menggambarkan bahwa aturan privasi dibentuk berdasarkan tujuan komunikasi dan hubungan dengan pihak yang akan dihubungi.

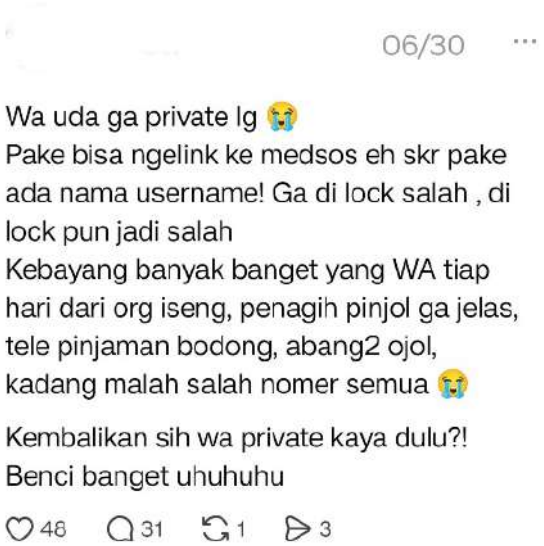
Pengaturan akses juga muncul pada penggunaan *key*. Pengguna tidak hanya memikirkan apakah *username* diketahui, tetapi juga menentukan siapa yang dapat menggunakan *username* tersebut untuk berkomunikasi. Salah satu percakapan menyebut bahwa *key* hanya diaktifkan untuk orang yang sudah dikenal dan tidak dibuka untuk semua orang.



Gambar 5. Pembatasan akses komunikasi melalui WhatsApp *Username Key*
Sumber: Threads, 2026

Pilihan untuk membatasi akses menunjukkan bahwa pengguna tidak membuka kesempatan untuk memulai komunikasi kepada semua pihak yang mengetahui *username.* Pengguna membedakan akses berdasarkan hubungan yang dimiliki dengan pihak lain. Merujuk pada sudut pandang CPM, pengaturan batas privasi berkaitan dengan keputusan terkait siapa yang diberi akses dan sejauh mana informasi atau hubungan komunikasi tersebut dibuka (Petronio, 2002; Petronio, 2016). Privasi tidak hanya dikelola melalui informasi yang dibuka, tetapi juga melalui pengaturan pihak yang dapat masuk ke dalam hubungan komunikasi. Dalam percakapan yang diamati, pihak yang dikenal diposisikan berbeda dari pihak yang tidak dikenal.

Namun, tidak semua kekhawatiran pengguna menggambarkan adanya gangguan privasi. Kekhawatiran terhadap spam menunjukkan kewaspadaan terhadap potensi terjadinya gangguan batas. Kondisinya berbeda ketika pengguna menggambarkan bahwa WhatsApp sudah tidak terasa lagi privat dan banyak kontak yang tidak diinginkan masuk ke ruang komunikasinya.



Gambar 6. Pemaknaan berkurangnya privasi terkait kontak yang tidak diinginkan
Sumber: Threads, 2026

Keluhan pengguna tentang masuknya kontak yang tidak diinginkan menunjukkan bahwa batas komunikasi yang diharapkan tidak lagi dirasakan. Pengguna bukan

hanya menyampaikan kekhawatiran, tetapi menggambarkan kondisi yang dianggap telah mengganggu privasi. Menurut perspektif CPM, kondisi semacam ini berkaitan dengan apa yang disebut dengan *privacy turbulence*, yaitu gangguan ketika aturan atau batas privasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Petronio, 2002; Ingber, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa privasi menjadi persoalan ketika komunikasi berkembang di luar batas yang diinginkan pengguna.

Rangkaian percakapan digital tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam pemaknaan privasi. Privasi tidak lagi hanya dipahami melalui kerahasiaan nomor telepon, tetapi juga melalui kendali pengguna atas hubungan komunikasi yang ingin dibuka. Perubahan ini memperlihatkan bahwa privasi dalam komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui orang lain, tetapi juga dengan batas hubungan yang dibentuk dan dipertahankan pengguna.

SIMPULAN

WhatsApp *Username* memperlihatkan bahwa identitas dan privasi dalam komunikasi digital tidak lagi dapat dipisahkan sebagai dua persoalan yang berdiri sendiri. Identitas yang dipilih pengguna sekaligus menjadi bagian dari cara mereka mengatur hubungan komunikasi, sehingga identitas digital tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang ingin dikenali, tetapi juga dengan bagaimana ia menempatkan diri dan menentukan hubungan yang ingin dibangun. Pada saat yang sama, privasi tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kerahasiaan informasi kontak, melainkan sebagai kendali atas hubungan komunikasi, termasuk sejauh mana hubungan tersebut ingin dibuka, dipertahankan, atau dibatasi. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa identitas digital dan privasi saling berkaitan dalam menentukan posisi pengguna di dalam hubungan komunikasi.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji bagaimana pemaknaan identitas dan privasi berkembang setelah penggunaan WhatsApp *Username* berlangsung lama, termasuk pada hubungan personal, profesional, dan bisnis.

KEPUSTAKAAN

Adavi, K. A. K., & Acker, A. (2026). A Platform Perspective for Personal Information Practices on Superapps. *Platform & Society Volume 3*, 1-14 https://doi.org/10.1177/29768624261418430

Akhmad, M. A., Ramli, A.T., & Muhammad, S. (2025). Membuka Kedok Dualitas : Mengeksplorasi Identitas Digital Remaja di Media Sosial. *Journal of Humanity and Social Justice 7*(1), 43-63

Andzani, D. & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration, 4*(11), 1964-1976

Arianto, B., Handayani, B., & Purwaningrum, H. (2025). *Pengantar Metoda Penelitian Etnografi Digital*. Borneo Novelty Publishing. Balikpapan.

Astria, R. A., & Kuntari, S. (2026). Whatsapp Sebagai Platform Penyebaran Informasi dan Berita di Kalangan Remaja Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 5*(2), 962-970. Doi: 10.55123/sosmaniora.v5i2.7856

Awal, Akanksha. (2025). To Speak as Another; Hacking, Ghost-Writing and the Dark side of Kinship on Indian Social Media. *HAU: Journal of Ethnographic Theory 15*(3), 714-728 https://doi.org/10.1086/737760

Barbosa, S., & Milan, S. (2019). Do Not Harm in Private Chat Apps : Ethical Issues for Research on and with WhatsApp. *Westminster Papers in Communication and Culture, 14* (1), 49–65. https://doi.org/10.16997/wpcc.313

boyd, d. (2011). Social Network Sites as Networked Publics: Affordances, Dynamics, and Implications. In Z. Papacharissi (Ed.), *A Networked self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites* (pp. 39-58). Routledge.

Choi, S. (2021). Criteria and rules for privacy management prior to self-disclosures on social network sites (SNSs). *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace, 15*(2), Article 2. https://doi.org/10.5817/CP2021-2-2

Elciyar, K. (2025). User's Privacy Behavior's in response to WhatsApp Policy Changes. *Information and Computer Security, 33*(4), 573-589. https://doi.org/10.1108/ICS-04-2024-0096

Gilpin, D. R. (2011). Working the Twittersphere: Microblogging as Professional Identity Construction. In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites* (pp. 232–250). Routledge.

Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). Identitas dan Penciptaan Diri di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 5*(1), 45-56. https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590

Ingber, A. S. (2025). Understanding Screenshot Collection and Sharing on Messaging Platforms : A Privacy Perspective. *Journal of Computer-Mediated Communication, 30*(1), 1–13. https://doi.org/10.1093/jcmc/zmae023

Karapanos, E., Teixeira, P., & Gouveia, R. (2016). Need Fulfillment and Experiences on Social Media : A case on Facebook and WhatsApp. *Computers in Human Behavior*, *55*, 888–897. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.10.015

Khiyaroh, I., Mufid, E. N. & Pratama, P. A. Y. (2024). Efektivitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal kepada Pasangan. *ALAMTARA*, *8*(1), 29-36. https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2861

Kini, S., Pathak-Shelat, M., & Jain, V. (2022). Conceptualizing "Filter-ing": Affordances, context collapse, and the social self online. *International Journal of Communication, 16*, 1573–1593. http://ijoc.org

Oghazi, P., Schultheiss, R., Chirumalla, K., Kalmer, N. P., & Rad, F. F. (2020). User self-Disclosure on Social Network Sites: A Cross-Cultural Study on Facebook's Privacy Concepts. *Journal of Business Research, 112*, 531–540. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.12.006

Oktarinanda, A. N., & Setiawan, M. R. (2026). Dinamika Identitas Digital di Instagram : Studi Literatur Filosofis. *Journal of Education Research, 7*(1), 259–265.

Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.

Petronio, S. (2016). Communication Privacy Management. In K. B. Jensen, E. W. Rothenbuhler, J. D. Pooley, & R. T. Craig (Eds.), *The international Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect138

Petronio, S., & Durham, W. (2008). Understanding and Applying Communication Privacy Management Theory. In L. A. Baxter & D. O. Braithwaite (Eds.), *EngagingTheories in Interpersonal Communication* (pp. 309–322). Sage.

Putri, Jumrana, & Sirajuddin. (2024). Pengungkapan Diri dan Pengelolaan Informasi Pribadi Pada Penggunaan *Second Account* Instagram Mahasiswa di Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi, 9*(3), 795–809.

Rowland, J., & Estevens, J. (2025). "What is Your Digital Identity?" Unpacking Users' Understandings of an Evolving Concept in Datafied Societies. *Media, Culture & Society, 47*(2). https://doi.org/10.1177/01634437241282240.

Sampietro, A. (2025). The intersection of corporate discourse and platform design: A study of WhatsApp's corporate blog and website. *Discourse, Context & Media, 66*, 100893. https://doi.org/10.1016/j.dcm.2025.100893

WhatsApp. (2026, June 29). *It's time to reserve your WhatsApp username*. https://about.fb.com/news/2026/06/its-time-to-reserve-your-whatsapp-username

Zayed, H. (2021). Researching digital sociality: Using WhatsApp to study educational change. *Journal of Digital Social Research, 3*(2), 44–69. https://doi.org/10.33621/jdsr.v3i2.80

Zhou, Z., Mou, J., He, M., & Kim, J. (2021). Nicknames as identity badges: How self-reflective nicknames can facilitate users' online social interactions. *Journal of Retailing and Consumer Services, 60*, 102459. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102459

Zhu, Q., Esteve-Del-Valle, M., & Meyer, J. K. (2024). Safe spaces? Grounding political talk in WhatsApp groups. *New Media & Society, 26*(9). https://doi.org/10.1177/14614448221136080